

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Masa puber adalah masa peralihan dari kanak-kanak menuju masa remaja dimana anak-anak mulai mengalami perubahan fisik, psikis dan pematangan fungsi seksual. Pada masa ini pertumbuhan dan perkembangan berlangsung sangat cepat yang membuat anak-anak mengalami tekanan. Tekanan-tekanan yang dirasakan remaja salah satunya pernah mengalami kegagalan di masa lalu yang penuh dengan kesulitan. Masa lalu tidak dapat diubah tetapi pengaruh negatif masa lalu dapat dikurangi atau dihilangkan.

Suwarjo (dalam Ifdil, 2012:01) mengatakan sebagian remaja dalam perkembangan ada yang memiliki masa lalu yang kurang menguntungkan, misalnya remaja yang mengalami bencana. Priyadi (2009) mengatakan bencana tersebut bisa dipicu oleh perbuatan manusia termasuk di dalamnya kecelakaan, perang, berbagai perseteruan, dan konflik atau faktor-faktor alam, yang antara lain meliputi, peristiwa gunung meletus, gempa bumi, banjir, kekeringan, dan kelaparan (dalam Ifdil, 2012:01).

Remaja yang mengalami konflik/perseteruan pasti memiliki trauma yang harus di hilangkan. Untuk bisa bangkit dari situasi yang tidak menguntungkan remaja harus menjadi lebih kuat dalam menuju kondisi semula yang dinamakan resiliensi. Resiliensi adalah kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi terhadap peristiwa yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan menurut Reivich dan Shatte (dalam Fitriani, dkk, 2016:73).

Seseorang yang memiliki resiliensi tinggi maka mereka dapat berfungsi dengan baik dalam mengatasi segala tantangan yang ada di lingkungan untuk mencapai kesuksesan. Namun, jika seseorang dengan resiliensi rendah sangat mungkin untuk tidak mampu menyesuaikan diri dan beradaptasi terhadap perubahan, dan kekecewaan yang muncul dalam kehidupan.

Kemampuan masing-masing remaja dalam mengatasi suatu masalah berbeda-beda. Terdapat remaja yang mudah dan sulit dalam menyelesaikan masalahnya. Banyak faktor yang menyebabkan hal ini dapat terjadi diantaranya faktor lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Lemahnya resiliensi seseorang akan berdampak pada terjadinya masalah di kalangan anak sekolah seperti *bullying*.

Coloroso (dalam Hasibuan dan Wulandari, 2014:104) mengatakan bahwa *bullying* merupakan tindakan intimidasi yang dilakukan secara berulang-ulang oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah, dilakukan dengan sengaja dan bertujuan untuk melukai korbannya secara fisik maupun emosional.

Sebuah riset yang dilakukan oleh LSM *Plan International* dan *International Center for Research on Women (IRCW)* yang dirilis awal bulan Maret 2015 lalu menunjukkan terdapat 84% anak di Indonesia mengalami kekerasan di sekolah. Angka tersebut lebih tinggi dari tren di kawasan Asia yakni 70%. Data lain lagi menyebutkan bahwa jumlah anak sebagai pelaku *bullying* di sekolah mengalami kenaikan dari 67 kasus pada 2014 menjadi 79 kasus di 2015 ( dalam Lestari, 2016:148).

Fenomena korban *bullying* yang terjadi biasanya tampak pada siswa yang merasa tidak nyaman saat berada di lingkungan sekolah. Gejala yang nampak

terjadi di lingkungan pada siswa misalnya, mengalami luka akibat perbuatan temannya, melecehkan penampilan, dikucilkan dari pergaulan, barang miliknya di rusak temannya, sulit mengikuti pelajaran, takut pergi ke sekolah, prestasi akademiknya menurun, tidak mau ikut berpartisipasi dalam kegiatan apapun, selalu terlihat gelisah dan murung.

Apabila korban *bullying* tidak mendapatkan perhatian yang serius maka resiliensi siswa korban *bullying* rendah dan akan mengalami dampak yang jauh lebih negatif. Siswa korban *bullying* akan merasakan banyak emosi negatif seperti marah, cemas berlebihan, dendam, takut, malu, sedih, tidak nyaman dan merasa terancam pada saat mengalami resiliensi rendah.

Berdasarkan kenyataan tersebut, kekerasan (*bullying*) seolah-olah sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan anak-anak di zaman yang penuh persaingan ini. Dari angket yang disebar di kelas VII diketahui siswa mengalami masalah sebesar 68,31%. Adapun masalah yang dialami oleh siswa *bullying* adalah sebagai berikut: 1) takut di cemoohan oleh teman sekitar 16,97 %, 2) bolos sekitar 4,44 %, 3) mudah marah sekitar 4,29 %, 4) sering sedih 4,29 %, 5) kurang memiliki tujuan hidup sekitar 4,11 % dan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru BK Amir Hamzah pada bulan Februari 2018 bahwa tindakan *bullying* juga sering terjadi di SMP Swasta Amir Hamzah Medan, hal ini disebabkan karena adanya pengaruh negatif dari teman sebaya.

Dalam mengatasi permasalahan tersebut peneliti menawarkan solusi berupa layanan bimbingan dan konseling. Adapun layanan bimbingan dan konseling terdapat 10 layanan BK salah satunya yaitu konseling individual. Layanan konseling individual yaitu bantuan yang diberikan oleh konselor kepada seorang

siswa dengan tujuan berkembangnya potensi siswa, mampu mengatasi masalah sendiri, dan dapat menyesuaikan diri secara positif (Willis, 2014:51)

Menurut Ellis (2007) REBT merupakan suatu proses terapeutik yang dapat memperbaiki dan merubah persepsi, pikiran, keyakinan serta pandangan seseorang yang irasional dan tidak logis menjadi rasional dan logis (dalam Hasibuan dan Wulandari, 2015:105) diharapkan dengan REBT, keyakinan, pandangan, dan pikiran- pikiran negatif korban yang mengarah pada perasaan tidak berharga, tidak mampu dan rasa tidak diterima oleh teman-temannya dapat diperbaiki dan diganti dengan pikiran yang lebih rasional sehingga resiliensi terhadap korban *bullying* akan merasakan perasaan dan perilaku yang lebih baik.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian berjudul: **Pengaruh Konseling Individual dengan Pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) terhadap Resiliensi Siswa Korban *Bullying* di SMP Swasta Amir Hamzah Medan Tahun Ajaran 2018/2019.**

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka masalah yang ada dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Siswa merasa tertekan, trauma, takut dengan ketidakmampuan untuk bangkit dari masa lalu
2. Siswa kurang mampu beradaptasi dengan teman sebaya
3. Siswa menjadi takut karena sering dikucilkan oleh teman-teman sebaya
4. Siswa cenderung pendiam karena diperlakukan secara kasar oleh teman sebaya.

### 1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah “Pengaruh Konseling Individual dengan Pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) terhadap Resiliensi Siswa Korban *Bullying* di SMP Swasta Amir Hamzah Medan Tahun Ajaran 2018/2019”.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan pada latar belakang masalah maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut “Adakah Pengaruh Konseling Individual dengan Pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) terhadap Resiliensi Siswa Korban *Bullying* di SMP Swasta Amir Hamzah Medan Tahun Ajaran 2018/2019 ?”.

### 1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah “Untuk Mengetahui Pengaruh Konseling Individual dengan Pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) terhadap Resiliensi Siswa Korban *Bullying* di SMP Swasta Amir Hamzah Medan Tahun Ajaran 2018/2019”.

### 1.6 Manfaat Penelitian

#### 1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan khususnya yang berkaitan dengan Bimbingan dan Konseling.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan referensi dalam bidang Bimbingan Konseling dan Psikologi yang berkaitan dengan konseling individual dengan pendekatan REBT terhadap resiliensi siswa korban *bullying*.

## 2. Manfaat Praktis

Dengan tercapainya tujuan penelitian di atas diharapkan hasil penelitian ini memiliki beberapa manfaat sebagai berikut :

### 1. Bagi Sekolah

Sebagai bahan masukan dan menambah pengetahuan untuk bekerjasama dengan guru Bimbingan dan Konseling dalam memberikan layanan Bimbingan dan Konseling kepada siswa-siswi.

### 2. Bagi Guru BK

Sebagai bahan informasi untuk menjalankan tugas dalam memberikan layanan bimbingan kelompok, konseling kelompok dan konseling individual sesuai dengan karakteristik masalah yang dihadapi siswa-siswi. Penelitian ini dapat dijadikan masukan dalam penyusunan program BK yang didalamnya terdapat kerjasama dari pihak luar sekolah seperti BNN dan instansi lainnya.

### 3. Bagi Siswa

Dapat memberikan pengetahuan kepada siswa-siswi tentang Pengaruh Konseling Individual dengan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) terhadap Resiliensi Siswa Korban *Bullying* di SMP

Swasta Amir Hamzah Medan Tahun Ajaran 2018/2019.

#### 4. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat diharapkan dapat menambah pengalaman dan wawasan tentang resiliensi siswa korban *bullying*.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY